

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia bukan hanya merupakan negara yang sedang berkembang melainkan juga negara yang sedang membangun. Dalam usaha untuk membangun itu dibutuhkan berbagai macam sumber daya, dan salah satu sumber daya yang terpenting adalah manusia. Sejalan dengan tuntutan dan harapan jaman globalisasi, maka Indonesia diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu pemerintah Indonesia telah mengambil langkah meningkatkan mutu dari pendidikan dengan membentuk kurikulum yang ditentukan oleh Departemen Pendidikan dan Nasional.

Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat 1 yaitu Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 5 kelompok mata pelajaran, yaitu: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan.

Untuk itu siswa-siswi dituntut dapat melakukan penyesuaian yang baik terhadap pelajaran-pelajaran di sekolah, yaitu dengan memiliki prestasi belajar yang memadai atau tinggi agar dapat naik ke kelas yang lebih tinggi hingga

akhirnya ke jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan peraturan tersebut, maka SMA "X" yang merupakan SMA formal membuat kurikulum yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup standar–standar yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan memiliki standar nilai akademis minimal 6. Kurikulum ini telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan SMA "X" yaitu meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; dan meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Siswa-siswi kelas XI SMA "X" termasuk dalam kategori masa remaja. Menurut Santrock (2003), salah satu tugas pokok remaja adalah belajar. Jika berbicara tentang belajar, maka tidak dapat dipisahkan dengan prestasi akademik di sekolah. Santrock (2003) menyatakan bahwa prestasi adalah permasalahan penting selama masa remaja.

Berikut ini adalah data prestasi kelas XI SMA "X" tahun 2009 - 2010 yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, menunjukkan dari 32 siswa kelas XI, hanya 3 orang siswa yang meraih nilai prestasi rata-rata di atas 7, sementara 7 orang siswa meraih nilai prestasi antara 6.0-6.9, sementara 17 orang siswa meraih nilai prestasi antara 5.0-5.9, dan sisanya 5 orang siswa meraih nilai prestasi rata-rata di bawah 5. Dari data diatas dapat dilihat sekitar 68.75% orang siswa memiliki nilai prestasi dibawah standar prestasi yang diharapkan yaitu 6, berarti lebih dari setengah dari

keseluruhan jumlah siswa kelas XI (22 orang dari 32 orang siswa kelas XI) memiliki prestasi akademis dibawah rata-rata.

Menurut W.S. Winkel (1983) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik siswa di sekolah. Faktor tersebut antara lain berupa kecerdasan, minat akan jurusan dan juga motif berprestasi. Sementara faktor yang lain adalah keadaan fisik dan sosial ekonomis seperti lingkungan keluarga, tempat tinggal, materi serta sarana penunjang belajar seperti fasilitas belajar. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA “X” bahwa siswa-siswi yang mendaftarkan diri masuk SMA “X” ini adalah mereka yang memiliki standar nilai ijazah yang rendah dibandingkan siswa-siswi yang mendaftarkan diri ke SMA favorit di Bandung, namun siswa-siswi yang diterima disini sebelumnya telah mengikuti tes kecerdasan yang dapat dijadikan tolak ukur bagi gambaran potensi kecerdasan siswa. Siswa yang diterima adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan berada pada taraf rata-rata, sehingga mereka diharapkan mampu mengikuti pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada dan mampu memecahkan permasalahan yang ditemui selama proses belajar dengan hasil yang cukup memuaskan.

Hasil wawancara dengan Guru bagian kesiswaan SMA “X” menyatakan bahwa minat akan mempengaruhi siswa sehingga menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan akademiknya yakni mencapai prestasi akademis yang memadai. Meskipun 5 siswa dari 32 orang siswa mengakui bahwa pada awalnya mereka dipengaruhi oleh orang tuanya agar masuk jurusan yang diharapkan oleh orang

tuanya, namun pada akhirnya mereka berminat terhadap jurusan tersebut sehingga mereka ingin terus bertahan untuk mengikuti pelajaran.

Selain itu, guru bagian kesiswaan juga menambahkan bahwa siswa-siswi SMA “X” berasal dari keadaan sosial ekonomi menengah ke atas sehingga seharusnya tidak ada hambatan dalam mencapai prestasi akademik yang cukup memuaskan karena fasilitas-fasilitas yang menunjang keberhasilan prestasi cukup terpenuhi. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa berhasil memperoleh prestasi akademik yang dapat dikatakan memuaskan.

Dari data dan hasil wawancara yang ada di atas dapat diuraikan, keberhasilan dalam akademik tidak hanya membutuhkan potensi kecerdasan yang memadai, minat akan jurusan yang dipilih, ataupun faktor sosial ekonomi yang mendukung saja, keberhasilan dalam bidang akademik juga memerlukan aspek lain yaitu motif berprestasi sebagai faktor penggerak bagi siswa dalam mengarahkan tingkah laku mereka untuk mencapai prestasi yang memuaskan.

Mc. Clelland dan Atkinson (1953) menyatakan bahwa motif yang paling penting di dalam proses belajar adalah motif berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses. Siswa yang mempunyai motif berprestasi tinggi tentunya akan ditampilkan dalam perilaku belajarnya. Aktivitas yang didasari dengan motif berprestasi yang kuat akan membuat remaja lebih bersemangat dalam belajarnya demi mewujudkan prestasinya dan akan berusaha bekerja dengan memfokuskan dirinya pada kegiatan yang ditugaskan.

Menurut Mc. Clelland (1953), siswa dengan motif berprestasi yang tinggi akan menunjukkan ciri-ciri berperilaku tertentu seperti mencari umpan balik atas apa yang telah diperbuatnya, mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang menghambat kesuksesannya dalam belajar, menetapkan target saat belajar yang moderat yang bisa dicapai secara nyata, dan bertanggungjawab atas keputusan yang dibuat. Selain itu berupaya untuk mencapai hasil prestasi belajar yang lebih baik dan bila mungkin melebihi standar yang ada. Mereka cukup mampu menghadapi situasi yang tidak berstruktur dan membuat perencanaan waktu ketika menghadapi banyak tugas yang menumpuk. Selain itu mereka juga tetap yakin untuk dapat berhasil ketika menghadapi situasi yang sulit dan menentukan target yang realistis dapat dicapai.

Sedangkan siswa dengan motivasi yang rendah akan tampak dalam perilaku yang mudah menyerah ketika menghadapi halangan saat belajar, kurang berupaya untuk berbuat yang maksimal, cepat puas dengan hasil yang didapat, dan kurang dapat menentukan prioritas dikarenakan keaburan dari tujuan atau *goal* yang akan dicapai dalam menyelesaikan jenjang pendidikan di sekolahnya. Mereka cenderung cemas dan kurang dapat membuat perencanaan baik dalam segi waktu serta menentukan tindakan pada saat menghadapi situasi yang tidak berstruktur.

Berdasarkan fenomena yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dan Guru bagian kesiswaan SMA "X", maka peneliti melakukan survey awal dengan memberikan kuesioner untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa SMA "X". Hasil survey awal di peroleh gambaran bahwa dari 22 siswa kelas XI

memiliki prestasi akademis di bawah rata-rata terdapat 17 orang siswa memiliki motif berprestasi yang rendah (alat ukur motivasi dimodifikasi dari Mc.Clelland (1953). Dari 17 orang yang memiliki motivasi yang rendah tersebut: 14 orang siswa merasa malas untuk mencari umpan balik atas apa yang telah diperbuatnya dengan ciri-ciri perilaku: mengabaikan perkataan gurunya ketika dimarahi tentang kesalahan cara yang digunakan dalam menyelesaikan tugas, mudah putus asa ketika berulang kali mendapat nilai yang buruk di suatu mata pelajaran, kurang memperhatikan kritikan yang disampaikan baik oleh orang tua maupun teman tentang cara yang digunakan menyelesaikan tugas, kurang meminta tanggapan/ penjelasan kepada guru mengenai nilai ulangan yang jelek.

Sebanyak 12 orang siswa tidak menetapkan target belajar yang moderat yang bisa dicapai sesuai dengan kemampuannya, hal ini terlihat dari: jarang belajar untuk mata pelajaran yang sulit sebelum ulangan dimulai, kurang mengusahakan nilai yang lebih baik dari pada nilai ulangan sebelumnya, perasaan puas ketika mengerjakan soal-soal ulangan yang sangat mudah sehingga tidak perlu banyak berpikir,.

Selain itu, sebanyak 11 orang siswa tidak berusaha melakukan sesuatu dengan cara kreatif inovatif untuk menyelesaikan masalah yang menghambat kesuksesannya dalam belajar, perilaku ini dapat terlihat dari tindakan yang meniru persis seperti yang dibuat teman ketika diberi tugas perorangan yang membutuhkan kreatifitas, kurang berusaha menciptakan cara baru dalam mengerjakan tugas agar dapat selesai dalam waktu yang lebih cepat dengan hasil

yang sama, Tidak suka apabila terus menerus diberi tugas yang harus menentukan sendiri apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Sedangkan ciri perilaku 7 orang siswa yang kurang bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat adalah menyelesaikan dengan cara yang lebih buruk daripada teman setiap tugas yang diberikan oleh guru, apabila guru memberi tugas yang terlalu banyak maka tidak akan selesai tepat pada waktunya, tidak berusaha untuk belajar ketika menghadapi mata pelajaran yang sulit, kurang suka apabila terlalu sering diberi tugas tambahan.

Rendahnya motif berprestasi pada siswa kelas XI SMA "X" dapat menimbulkan kerugian baik dari segi waktu, tenaga dan materi. Banyak dari mereka yang membolos sekolah, bahkan beberapa di antaranya tidak naik kelas karena malas mengikuti pelajaran di sekolah. Ada pula diantaranya pindah ke sekolah yang lain karena tidak lulus di sekolah ini. Hal ini tentunya memakan biaya yang cukup banyak, karena biaya sekolah semakin hari semakin meninggi. Belum lagi waktu yang terbuang karena penggunaan waktu yang tidak efektif selama mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Akibat-akibat negatif ini tentunya dapat dikurangi bila siswa-siswi SMA "X" sejak dini telah mengetahui pentingnya memiliki motif berprestasi.

Ada pula siswa kelas XI IPS yang dinyatakan tidak naik kelas dan harus mengulang kembali dikarenakan mendapat nilai prestasi yang sangat buruk. Menurutnya hal ini dikarenakan ketika ia sudah tidak mengerti akan suatu pelajaran, maka ia tidak akan memperhatikan pelajaran itu lagi, bahkan ia tidak berusaha untuk mencari cara mengatasi permasalahan ketidaktahuannya akan

pelajaran tersebut dengan cara meminjam catatan atau bertanya kepada temannya. Bahkan karena malasnya mengikuti pelajaran tersebut ia membolos sekolah. Hal ini tentunya memakan biaya yang cukup banyak, karena dia harus mengulang kembali dan biaya sekolah semakin hari semakin meninggi. Belum lagi waktu yang terbuang karena penggunaan waktu yang tidak efektif. Menurutnya, apabila sejak awal sudah ditanamkan pentingnya motif berprestasi akan dapat mencegah pengalaman yang dialaminya.

Kenyataan bahwa motif berprestasi pada siswa itu penting, namun masih banyak siswa SMA "X" yang belum mengetahuinya dan memilikinya secara memadai, maka diperlukan suatu kegiatan yang dapat membantu memfasilitasi para siswa SMA "X" akan pentingnya motif berprestasi. Tujuannya adalah membantu siswa agar dapat memahami dan mengenali proses dan sifat motif, serta motif yang dominan di dalam dirinya; dapat memahami bagaimana motif berhubungan dengan tindakan/ tingkah laku. Selain itu siswa dapat berpikir dan bertindak sebagaimana layaknya seseorang yang memiliki dorongan kuat untuk berprestasi seperti bersikap mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya, mempertimbangkan resiko yang moderat dalam perbuatannya, memperhatikan umpan balik tentang perbuatannya, dan melakukan sesuatu dengan cara kreatif-inovatif (Mc. Clelland, 1953).

Menurut Mc. Clelland (1953), motif sosial dalam diri individu khususnya motif berprestasi dapat dilatih, Namun, pada faktanya bahwa pelatihan semacam ini belum pernah dibuat dan diberikan oleh pihak sekolah kepada siswanya, maka akan dibuat rancangan modul pelatihan *Achievement Motivation Training* untuk

diberikan kepada siswa kelas XI melalui kerjasama dengan pihak sekolah.. Dengan demikian, setelah diberikan pelatihan *Achievement Motivation Training* diharapkan mengalami peningkatan motif berprestasi khususnya pada siswa kelas XI yang memiliki prestasi akademis di bawah rata-rata pada SMA “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memenuhi kebutuhan akan pelatihan motif berprestasi pada siswa kelas XI yang memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata pada SMA ”X” Bandung, maka dalam penelitian ini, peneliti menyusun suatu rancangan modul pelatihan *Achievement Motivation Training* yang kemudian akan diujicobakan pada siswa kelas XI SMA ”X” Bandung untuk mengetahui apakah rancangan modul pelatihan yang disusun dapat menghasilkan modul pelatihan untuk meningkatkan motif berprestasi pada sampel penelitian.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah menguji rancangan modul pelatihan *Achievement Motivation Training* yang dapat meningkatkan motif berprestasi siswa kelas XI yang memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata pada SMA “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Merancang modul pelatihan *Achievement Motivation Training* yang dapat meningkatkan motif berprestasi siswa kelas XI yang memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata pada SMA “X” Bandung.
2. Mengevaluasi dan merevisi modul pelatihan sehingga dapat digunakan sebagai modul pelatihan *Achievement Motivation Training* yang dapat meningkatkan motif berprestasi siswa kelas XI yang memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata pada SMA “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

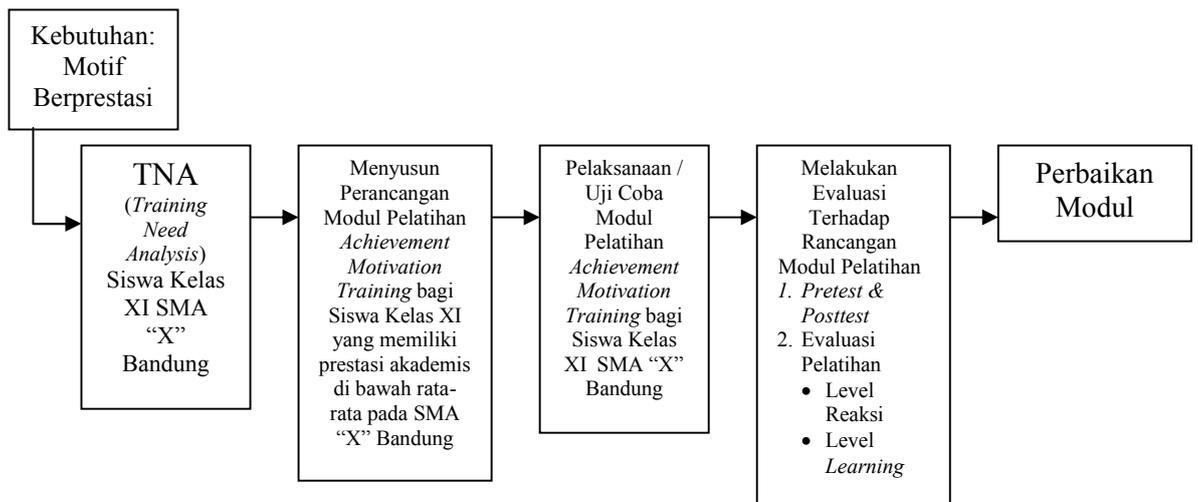
1. Memberikan sumbangan informasi bagi ilmu psikologi, yaitu khususnya bagi bidang ilmu psikologi pendidikan mengenai suatu perancangan modul pelatihan *Achievement Motivation Training* yang berkaitan dengan motif berprestasi akademik
2. Sebagai landasan informatif untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan motif berprestasi bidang akademik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Membantu siswa meningkatkan motif berprestasinya selama pendidikan. Siswa menjadi tergerak untuk berpikir dan bertindak sebagaimana layaknya seseorang yang memiliki dorongan kuat untuk berprestasi seperti bersikap mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya, mempertimbangkan resiko yang moderat dalam perbuatannya, memperhatikan umpan balik tentang perbuatannya, dan melakukan sesuatu dengan cara kreatif-inovatif dalam upayanya mencapai prestasi selama belajar di SMA.
2. Memberikan informasi kepada guru-guru khususnya guru BP di sekolah SMA “X” Bandung mengenai suatu perancangan modul pelatihan *Achievement Motivation Training* yang berkaitan dengan motif berprestasi akademik, dalam hal ini informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami siswa saat bimbingan dan konseling pendidikan, dalam rangka meningkatkan motif berprestasi yang dimilikinya.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini mencoba membuat suatu rancangan modul pelatihan *Achievement Motivation Training* dalam rangka meningkatkan motif berprestasi siswa kelas XI yang memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata pada SMA “X” Bandung. Rancangan dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan I.1 Skema Rancangan Penelitian